

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang beragam dan multikultur berdasarkan etnis dan bahasa, masyarakat Indonesia mengakui dan menghargai lintas budaya, walaupun kecilnya perbedaan ini harus dipandang sebagai kekuatan bangsa, hal tersebut kemudian menjadi landasan sosiologis terbentuknya NKRI, senada dengan yang disampaikan oleh Renan et al., (1990) bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah dan cita-cita yang sama, selain itu bangsa juga terikat oleh tanah air yang sama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam lingkaran Pancasila.

Pancasila sebagai suatu landasan Ideologi negara telah di sepakati oleh *The Founding Fathers* sejak tahun 1945. Namun tidak serta merta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila belum tentu sudah terintegrasi dalam jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kaelan et al., (2018) yang menegaskan bahwa secara kultural dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara (Wahyu dan Rose et al., 2021).

Pancasila lahir dari perpaduan budaya global dan warisan budaya yang luhur kemudian berhasil dirumuskan Pancasila sebagai suatu dasar negara sekaligus pandangan hidup. Pada dasarnya Pancasila terbentuk adat istiadat bangsa Indonesia sendiri yang sudah disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia. Bangsa yang baik adalah bangsa yang mampu mempertahankan budayannya sehingga mampu dibedakan dengan bangsa lain Asmaroini et al., (2017) sehingga sebuah suku dapat dikatakan sebagai suku bangsa tersendiri atau dapat dipisahkan dari golongan sosial yang lainnya ketika memiliki beberapa unsur umum, seperti bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah, dan daerah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjaraningrat menegaskan bahwa :

“ Suku bangsa adalah sekelompok manusia yang bersatu dalam kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran identitas. Kesadaran identitas ini

umumnya diperkuat oleh kesatuan bangsa, sehingga suku bangsa menjadi sebuah entitas sosial yang membedakannya dari golongan-golongan sosial lainnya. Ini disebabkan oleh adanya ciri-ciri mendasar dan umum yang terkait dengan asal-usul, tempat tinggal, dan kebudayaan (Koenjaraningrat et al., 2015)

Keragaman budaya atau dikenal sebagai "*cultural diversity*" merupakan suatu kenyataan yang tak terhindarkan di Indonesia. Keragaman budaya menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, Indonesia juga merupakan wadah bagi berbagai kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan, hasil dari perpaduan berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di wilayah tersebut. Keberagaman yang ada menciptakan kebiasaan atau sistem nilai budaya masyarakat yang berbeda-beda di setiap wilayah Indonesia. Kebiasaan-kebiasaan tersebut muncul berdasarkan karakteristik, sejarah, asal-usul dan berbagai aspek kehidupan di daerah tersebut. keberagaman masyarakat Indonesia tercermin dalam aspek ras, agama, suku, adat-istiadat, golongan, dan bahasa dapat ditolerir dalam landasan dasar NKRI yaitu Pancasila.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memajukan prinsip-prinsip persatuan dalam keragaman. Prinsip-prinsip Pancasila, seperti Ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dirancang untuk memastikan bahwa keberagaman budaya dan agama dapat eksis bersama dalam harmoni dan toleransi. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan suku bangsa yang berbeda. Setiap suku bangsa memiliki bahasa, adat istiadat, pakaian tradisional, dan kepercayaan yang unik. Sebagai contoh, suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, dan suku-suku lainnya memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman budaya bangsa Indonesia termanifestasi dalam perayaan-perayaan hari besar, tradisi, serta adat-istiadat yang terus berlangsung hingga saat ini. Masyarakat Indonesia mengenal banyak perayaan-perayaan hari besar diantaranya perayaan tahun baru Islam, tahun baru Cina, hari raya waisak, hari raya nyepi, hari raya idul fitri, hari raya idul Adha, natal, maulid Nabi dan lain-lain. Perayaan-

perayaan hari besar ini dilaksanakan berdasarkan tradisi khas daerah masing-masing.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi yang dikemas secara unik dan berbeda, baik di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, maupun Nusa Tenggara. Perbedaan ini dapat kita amati dari segi nama dan proses perayaan tradisi tersebut. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak menjadi persoalan yang patut dibesar-besarkan karena Indonesia tumbuh dari banyaknya tradisi. Tradisi di setiap daerah, khususnya Sulawesi Barat memiliki kekhasan tersendiri. Walaupun tradisi tersebut juga terdapat di daerah lain namun pelaksanaan atau perayaannya tentu akan memunculkan perbedaan dan perbedaan itulah yang membuat tradisi tersebut memberikan kesan yang unik, perlu dipertahankan dan dikenal di mata nasional bahkan internasional.

Keunikan tradisi di Sulawesi Barat dapat terlihat secara kasat mata melalui segi agama, penyebaran agama, masuknya islam ke tanah Mandar, kekayaan maritim yang luas, wisata alam, wisata bahari dan wisata kuliner serta seni budaya yang terkesan masih sangat kental di dunia zaman now. Tradisi tersebut antara lain: *tosiala* (acara pernikahan), *melattigi* (bersuci), *saeyyang pattuddu'*, *makkuliwa*, *mesunnaq* (sunnatan), *mallake*, *mammunu'* (maulid nabi Muhammad) dan lain sebagainya, salah satu suku yang mendiami Sulawesi Barat adalah suku Mandar.

Mandar sebagai sebuah identitas tidak bisa dipungkiri memiliki keluhuran budaya yang patut dikaji secara menyeluruh dan mendalam sebagai sebuah kekayaan bangsa, diantaranya sistem *sibali parri*, kain tenun *lipa' sa'be* dan *sikomandi* yang merupakan kain tenun tertua di dunia serta tradisi *Saeyyang Pattu'udu'* (kuda menari) pada saat perayaan maulid (tradisi *mammunu'*). Menurut Suryadil Yasil menjelaskan bahwa sejak masuknya agama Islam di peradaban Mandar sekitar abad 16 M sebagai kepercayaan oleh orang Mandar dengan membaginya kedalam tiga hal berikut:

“1) Menurut lontara balanipa, masuknya Islam di Mandar di pelopori oleh Abdurrahim Kamaluddin yang juga di kenal *tosalamaq* di Binuang. Ia mendarat di pantai Tammangalle Balanipa. Orang pertama yang memeluk Islam ialah *Kanne Cunang Mara'dia Raja Pallis, Kakanna I Pattang Daenta Tommuane*, Raja Balanipa ke-4, 2) Menurut lontara gowa, masuknya Islam di Mandar dibawa oleh Tuanta Syekh Yusuf (*tuanta salamaka*) dan 3) menurut salah sebuah surat dari Mekah, masuknya Islam

di Sulawesi (Mandar) di bawa oleh Sayid Al-Adiy bergelar *guru Ga'de* berasal dari Arab keturunan Malik Ibrahim dari Jawa” .

Diperkirakan agama Islam masuk ke tanah Mandar pada abad ke-16, dengan para pelopor yang membawa dan menyebarkan Islam di Mandar, seperti Syekh Abdul Mannan *tosalamaq di Salabose*, Sayid Al-Adiy, Abdurrahim Kamaluddin, *Kapuang Jawa*, dan Zayyid Zakariah. Islam masuk ke daerah Mandar melalui jalur damai, melibatkan raja-raja setempat, sehingga kebudayaan di Mandar juga tidak terlepas dari pengaruh Islam. Dengan kata lain, budaya Mandar merupakan hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Mandar (Ruhayat et al., 2017)

Secara umum patut kita syukuri. Selain menjadi kepercayaan utama masyarakat Mandar, Islam juga melahirkan berbagai tradisi kebudayaan bernuansa Islamiah yang sebelumnya berpaham animisme. Salah satu tradisi kebudayaan yang memiliki akar kuat di tengah masyarakat Mandar adalah tradisi *mammunu'*, yang merujuk pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Tidak hanya berbeda dari segi pelaksanaan, penyebutan maulid nabi antar daerah pun berbeda-beda, Bulukumba Sulawesi Selatan menyebutkannya dengan *Mauduq*, Takalar Sulawesi Selatan dikenal dengan *mauduq lompoa*. Yogyakarta disebut dengan *garebeg*, sedangkan di Sulawesi Barat menyebutnya dengan *mammunu'*.

Mammunu' adalah salah satu tradisi yang diadakan untuk memperingati perayaan maulid nabi Muhammad di tanah Mandar. Dewasa ini sebagian besar masyarakat Mandar, khususnya generasi muda hanya mengenal tempat-tempat tertentu seperti Salabose-Majene, Pambusuang, Tinambung dan Polewali sebagai tempat yang sangat akrab dengan suasana perayaan hari lahir nabi Muhammad saw. atau *mammunu'*.

Idealnya, tradisi *mammunu* dianggap sebagai wahana untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat setempat, *mammunu* dapat dianggap sebagai sarana untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya, yang sesuai dengan semangat gotong-royong dan kebersamaan yang mendasari Pancasila, melalui tradisi *mammunu'* pelajar dapat diajak untuk memahami nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas. Sehingga proses *mammunu* dianggap sebagai peluang untuk mengembangkan karakter positif yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila melalui kearifan lokal sebagaimana

tercantum dalam salah satu elemen profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global.

Berdasarkan keputusan kepala standar kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 009/H/2022 tentang dimensi, elemen, dan sublemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka menjelaskan bahwa:

“Profil pelajar Pancasila adalah wujud penerjemah tujuan pendidikan nasional berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pancasila harus dapat dipahami seuruh pemangku kepentingan serta memiliki peran cukup penting, profil tersebut perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalkan oleh pendidik maupun pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari khususnya di sekolah. Berdasarkan pertimbangan profil tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif”.

Dimensi keberagaman global menegaskan bahwa pelajar Indonesia tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka sambil tetap membuka pikiran dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menciptakan budaya baru yang positif, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari keberagaman global melibatkan pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, kemampuan komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman. Semua ini diarahkan pada tujuan akhir berupa keadilan sosial.

Pada keberagaman nilai dan norma di setiap tradisi di Indonesia, terutama di Sulawesi Barat, tentunya selaras dengan dasar negara Pancasila sebagai perekat bangsa, terutama sila pertama dan sila kedua, yaitu ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Keselarasan ini juga mencakup dasar konsepsi secara adat mengenai asal-usul tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandar. (Suppa et al., 2020; Suriyanto et al., n.d., p. 11). Selain itu pengenalan tradisi *mammunu* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila juga menjadi sebagai penguatan pendidikan multikultural dengan tujuan untuk menghormati dan merayakan keragaman budaya dalam lingkungan sekolah

(Kurniawan & Lutfiana, 2021). Dalam hal ini, edukasi tradisi kebudayaan dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada berbagai tradisi, norma, nilai, dan praktik budaya yang ada khususnya pada tradisi *mammunu*' hal ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya serta akan mengakar rasa kecintaan dan kebanggaan akan budaya sendiri.

Namun dewasa ini, regenerasi terkadang tidak paham dan bahkan acuh tak acuh terhadap adat dan tradisi lokal sehingga kurangnya pemahaman terhadap adat dan tradisi di setiap daerah. Saat ini, nilai-nilai yang mengandung filosofi dalam budaya lokal seringkali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup modern atau dianggap ketinggalan zaman. Hal ini berdampak pada generasi muda, yang mungkin kesulitan mengaplikasikan sikap toleransi. Padahal, tanpa disadari, banyak nilai tradisional yang masih hidup dalam masyarakat dan sebenarnya dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan yang berharga bagi seluruh komunitas (Asrianti et al., 2012) Sehingga perlu kiranya ada edukasi dari seluruh elemen pendidikan yaitu keluarga, lingkungan masyarakat khususnya dari lingkungan sekolah melalui mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan.

Di samping itu, pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, terutama dalam konteks tradisi *mammunu*' hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan integrasi antara tradisi *mammunu* dengan sistem pendidikan formal, sehingga sarana untuk penanaman nilai, pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila mungkin perlu diperkuat melalui berbagai pendekatan pendidikan dengan penerapan profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi berkebinekaan global.

Penulis melakukan observasi awal pada pelajar di Kabupaten Polewali Mandar dengan informan terdiri dari tingkat SMP Sederajat. Adapun hasil observasi awal yang diisi oleh pelajar di kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 diagram pengetahuan pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *mammunu*'



Sumber: Pengisian Google Form

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa tingkat pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *mammunu*' masih sangat kurang bahkan mereka tidak menyadari adanya keterkaitan antara tradisi *mammunu*' dengan mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil observasi awal ini menjadi dasar dan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi *mammunu*' sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada pelajar di Kabupaten Polewali Mandar.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tradisi *mammunu*' yang telah dilakukan oleh Said et al., 2022 dengan hasil penelitian menjelaskan nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mammunu*' khususnya pada bagian proses *saeyyang pattu'du* pada masyarakat di kabupaten Polewali Mandar. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Novri Faizal (2022) menemukan bahwa proses pelaksanaan tradisi *mappanre temme*' di desa kuala terdiri dari tiga tahapan atau tiga bagian yaitu sebelum pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan dengan fokus pada nilai-nilai islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut diantaranya nilai sosial, gotong royong, etos kerja, nilai religius dengan penekanan tradisi tersebut sebagai bentuk proses mencintai alquran.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin & Muhammad bakri (2021) menemukan bahwa Sejarah tradisi *saeyyang pattu'du* dalam peringatan maulid nabi Muhammad tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya atau lahir dari akulturasi agama islam dan budaya suku Mandar dan proses pelaksanaan tradisi tersebut tidak terlepas dari nuansa yang bersifat agamis seperti pembacaan barzanji dan sholawat nabi dengan perpaduan budaya yang masih sangat dilestarikan, penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama klsik dan kontemporer dalam menanggapi persoalan maulid boleh atau tidaknya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Murniati et al., 2020 menegaskan bahwa tradisi *mammunu'* sebagai bentuk implementasi nilai Pancasila khususnya pada sila pertama dan ketiga yaitu nilai religius dan nilai persatuan namun fokus meneliti di masyarakat secara umum di kec. Campalagian. Sehingga dari penelitian ini kemudian menjadi salah satu landasan penulis untuk melanjutkan penelitian terkait dengan pelaksanaan tradisi *mammunu'* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila yang berfokus pada Pelajar dan penelitiannya dilakukan di Sekolah hal tersebut menjadi kebaruan dari penelitian dan kajian terkait dengan pelaksanaan tradisi *mammunu'*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al., 2020 menekankan pada pelaksanaan tradisi *saeyyang pattu'du* dalam proses pelaksanaan tradisi maulid yang mengintegrasikan agama dengan budaya lokal dalam hal ini bahwa keberhasilan seorang anak dalam menghatamkan al-quran akan dirakayakan secara meriah dan diarak keliling kampung melalui *saeyyang pattu'du* dalam bulan maulid atau tradisi *mammunu'* dan hal tersebut menjelma menjadi *living law* bahkan pelaksanaanya dilakukan secara massal setiap tahun dengan dukungan dari pemerintas desa setempat, sehingga dari pelaksanaan tradisi tersebut menjadi sebuah motivasi kepada anak pada umumnya agar rajin dalam membaca al-quran agar kelak juga bisa diarak keliling kampus pada bulan maulid tiba. Berdsarkan hasil dari penelitian ini membuka cakrawala penulis untuk kemudian meneliti lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan tradisi *mammunu'* untuk mengungkap nilai-nilai Pancasila yang terkadnung dalam pelaksanaan tradisi *mammunu'* selain dari nilai motivasi.

Selanjutnya penelitian sebelumnya juga dilakukan Asrul (2017) menemukan bahwa pelaksanaan tradisi *mammunu* merupakan perayaan maulid nabi dirangkaian dengan upacara khataman alqur'an pada bulan maulid dan terdapat penyajian music *pa'rawana* dan *saeyyang pattu'du* dengan menyesuaikan konteks sosi0-kultural masyarakat Mandar yang erat kaitannya dengan system keagamaannya hal tersebut terlihat dalam prosesi Ketika seorang anak telah menghatamkan alquran mereka akan diarak keliling kampung menggunakan kuda menari (*saeyyang pattu'du*) sebagai bentuk apresiasi kepada anak serta sebagai bentuk motivasi kepada anak yg lain yang belum menghatamkan alqurannya.

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas memberikan gambaran dan data yang kuat terkait dengan pelaksanaan tradisi *mammunu* Namun belum ada yang membahas tentang tradisi *mammunu* sebagai bentuk penanaman Nilai-nilai Pancasila pada pelajar, hanya sebatas pada sejarah tradisi *mammunu* dan prosesi pelaksanaannya di masyarakat secara umum, sehingga melalui data tersebut menjadikan dasar penluis untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan tradisi *mammunu* dengan lokasi penelitian yang berbeda pula yaitu dilaksanakan di sekolah yaitu Mts Nuhiyah pambusuang. Selain itu, melalui penelitian ini akan mengungkap bagaimana korelasi antara kearifan lokal khususnya pelaksanaan tradisi *mammunu* dengan mata pelajaran Pkn dengan menjelaskan bentuk nilai-nilai Pancasila yang terimplementasikan melalui pelaksanaan tradisi *mammunu* di sekolah.

Meskipun Pancasila lahir dari nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan, tetapi belum banyak penelitian yang tertarik untuk mengkaji dan menganalisis topik berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dalam suatu kebudayaan. Padahal pembuktian nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari kebudayaan sangat diperlukan untuk memperkuat posisi strategis Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (*way of life*). Dengan melakukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan tertentu setidaknya dapat memudahkan pengamalannya secara subjektif oleh masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Pancasila sebagai manifestasi dari kebudayaan dapat melahirkan persepsi yang positif, bahwa nilai-nilainya memang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, kebudayaan yang merupakan embrio lahirnya Pancasila sudah

seharusnya didiseminasikan melalui berbagai kajian-kajian ilmiah. Nilai Pancasila yang hidup dalam kearifan tradisi dan budaya masyarakat diungkap kembali (Paramita, 2019).

Karena sejatinya pengenalan, pemahaman serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah tanggungjawab bersama, perlu adanya keterlibatan seluruh elemen sebagai aktor pendidikan yaitu keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Sehingga pengenalan adat dan budaya menjadi salah satu jalan untuk kemudian dapat menerapkan edukasi serta penerapan nilai-nilai Pancasila secara kolaboratif melalui pendidikan kewarganegaraan sebagaimana yang ditegaskan dalam UUD 1945 bahwa “memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara secara berkelanjutan, konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional (Sumarsono. et al., 2007; Ubaedillah et al., n.d., p.6)

Pendekatan budaya akan menempatkan masalah pendidikan pada tempat yang semestinya yaitu sebagai aspek kebudayaan yang akan melahirkan berbagai kebijakan pendidikan dalam perspektif yang lebih luas dan menjorok kedepan, pendekatan tersebut akan menuntut para pakar pendidikan untuk berwawasan luas dengan tidak terbelenggu oleh sifat formalitas, sektoral, parsial, dan sempit, dengan menempatkan pendidikan sebagai aspek kebudayaan dan mencari alternatif pemecahannya dengan dasar berpikir analitik kebudayaan adalah suatu keharusan sebagai respons terhadap tuntutan nilai intrinsik pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan (Ilham et al., 2016)

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia telah dilakukan sejak dahulu kala dan terbentuk dalam kerangka nation and character building. Dari dulu hingga sekarang menjadi problem yang cukup diperhatikan oleh pemerintah, bahkan kegiatan penanaman atau penguatan nilai-nilai Pancasila tersebut sampai di masukkan ke dalam kurikulum pendidikan, melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada tahun 1975. Dalam grand desain pendidikan karakter (Kemdiknas, 2010), pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan

keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari: teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, dan Pancasila. Sehingga penguatan nilai-nilai Pancasila dapat di upayakan dengan berbagai hal, salah satunya dengan melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya salah satunya ialah pelaksanaan tradisi *mammunu*' di sekolah.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis bermaksud untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait dengan "tradisi *mammunu*' sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila pada pelajar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Studi Kasus di Mts Nuhiyah Pambusuang)."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *mammunu*'?
2. Bagaimana pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *mammunu*' diintegrasikan melalui mata pelajaran Pkn di MTS Nuhiyah Pambusuang?
3. Bagaimana tantangan dalam proses integrasi tradisi *mammunu* dengan mata pelajaran Pkn?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *mammunu*'
2. Menganalisis pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *mammunu*' diintegrasikan melalui mata pelajaran Pkn di Mts Nuhiyah Pambusuang
3. Mengetahui tantangan dalam proses integrasi tradisi *mammunu*' dengan mata pelajaran Pkn

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kebudayaan serta menambah kekayaan kajian ilmiah mengenai tradisi *mammunu'* sebagai wadah penanaman nilai-nilai Pancasila.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama tenaga pendidik, dalam memberikan edukasi kepada peserta didik di sekolah. Fokusnya adalah pada adat dan tradisi Mammunu' sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga menjadi tambahan literatur dan referensi yang berharga untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Manfaat yang diantisipasi dalam penelitian ini, terutama dari perspektif kebijakan, adalah pengembangan strategi bagi pemerintah, terutama Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Polewali Mandar. Strategi ini diharapkan dapat diadopsi di sekolah sebagai pedoman khususnya bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan penekanan pada kewajiban mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui tradisi *mammunu'* di lingkungan sekolah.

1.4.4 Manfaat Aksi Sosial

Manfaat yang diantisipasi dari penelitian ini, terutama dalam konteks isu atau aksi sosial, adalah menyediakan informasi dan referensi tambahan bagi seluruh lapisan masyarakat terkait penanaman nilai-nilai Pancasila melalui tradisi *mammunu'*

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Adapun gambaran laporan penelitian mengenai keseluruhan isi tesis untuk judul “tradisi *mammunu'* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada

pelajar di kabupaten Polewali Mandar Sulawesi barat (Studi kasus di Mts Nuhiyah Pambusuang).

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab I dalam bagian pendahuluan mencakup aspek latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk, dan sistematika organisasi penelitian.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab II dibagian kajian pustaka berisikan tentang kajian secara teoritis yang berisi teori-teori yang membahas variabel-variabel sesuai dengan penelitian ini.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bab III pada bagian metode penelitian berisi penjelasan rinci mengenai metode penelitian yang diterapkan, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV di bagian temuan dan pembahasan berisikan tentang hasil dari pengolahan serta analisis data, hingga pembahasan mengenai temuan penelitian dalam menjawab penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V sebagai bagian penutup mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi terakhir. Bagian ini menyajikan hasil simpulan berdasarkan pembahasan utama penelitian, menguraikan implikasi dari temuan, dan memberikan saran-saran sebagai rekomendasi, dengan mempertimbangkan hasil-hasil yang ditemukan selama penelitian di lapangan.